

REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM
(Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film *Moxie*)

¹Yuliani Liyanti,²Dra.Sri Ekowati P.MM

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Email : ditaekowati246@gmail.com

ABSTRAK

Berbagai observasi banyak mengangkat bahasan seputar perkara gender dalam film. Begitu pula halnya dengan permasalahan menimpa wanita yang senantiasa menarik buat dibicarakan serta tidak hendak sempat terdapat habisnya buat dibahas. Salah satu film yang mengangkat kisah nyata perjuangan feminisme yakni film *Moxie*. Penelitian ini merumuskan yakni “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film *Moxie* melalui konsep Semiotika Roland Barthes?”. Bahkan memiliki tujuan untuk buat mengenali arti dari simbol feminisme dalam film *Moxie* yang ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk metode penelitian menggunakan metode Semiotika model Roland Barthes dengan unit analisis Representasi Feminisme dalam Film *Moxie*. Teknik pengumpulan data dengan data primer yakni dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data juga dengan data sekunder dari studi pustaka dan internet dengan kajian teoritis terkait feminisme. Representasi aksi feminisme melalui film opsi adalah melalui adegan yang ditunjukkan oleh Lucy yang menentang orang laki-laki untuk menggonggonya lalu melaporkan kepada guru. Dan terdapat juga di salah satu adegan, Lucy mengajak teman-temannya untuk melakukan aksi pembelaan dan mendukung feminisme di sekolah mereka.

Kata Kunci: Film, Feminisme, *Moxie*

Abstract

Various observations carry a lot of discussion about gender issues in the film. Likewise, the problem of women who are always interesting to talk about and will never be endless to discuss. One of the films that raises the true story of the struggle of feminism is the film *Moxie*. This research formulates "How is Feminism Representation in *Moxie* Film through Roland Barthes' Semiotics concept?". It even has a goal to identify the meaning of the symbol of feminism in the film *Moxie* which is viewed from Roland Barthes' semiotic analysis. This study uses a qualitative research approach with a descriptive type of research. For the research method using the Semiotics method of Roland Barthes model with the unit of analysis of Feminism Representation in the *Moxie* Film. Data collection techniques with primary data are documentation and observation. Data collection techniques are also secondary data from literature and internet studies with theoretical studies related to feminism. The representation of the action of feminism through the film option is

through a scene shown by Lucy who opposes men to harass her and then reports to the teacher. And there is also in one scene, Lucy invites her friends to take action to defend and support feminism in their school.

Keywords: *Film, Feminism, Moxie*



I. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi dan juga sebuah karya yang menghasilkan audio visual atau suara dan gambar yang dimana terkandung pesan- pesan yang ingin disampaikan. Film juga sebuah karya seni yang tercipta karena adanya ide-ide kreatif yang muncul dari para ahli di bidangnya. Film biasanya disebut dengan gambar hidup di dalam sebuah film yang dapat merasakan apa yang sedang terjadi di dalam film tersebut. Seiring perkembangan teknologi audio visual atau suara dan gambar, film dapat dikaitkan dengan kajian sebuah komunikasi dan juga perkembangan zaman pada keadaan saat ini. Dalam dunia perfilman komunikasi juga memadukan teknologi media audio visual yang memungkinkan untuk ditelaah dalam dunia kesenian yang berkaitan dengan sisi komunikasi.

Pertumbuhan dikala ini, hampir seluruh besar masyarakat masih memiliki dugaan bahwa

feminisme merupakan aksi pemberontakan kalangan wanita kepada kalangan pria. Feminisme selalu dianggap usaha pemberontakan kalangan wanita guna memungkiri setiap yang diucap selaku garis hidup wanita membantah pranata sosial yang terdapat ataupun institusi rumah tangga, lingkungan sekitar, semacam pernikahan serta dan lainnya.

Film *Moxie* merupakan *teen flick* bergenre *coming-of-age* dengan materi feminisme yang kental. Pada debut direktorialnya ini, comedian Amy Poehler mengikuti tren budaya woke yang sedang marak di *Hollywood*. Dalam ceritanya *Moxie* (keberanian), menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan untuk menyulut perubahan sosial di sekolahnya. Film ini dirilis pada 3 Maret 2021 di Netflix, dengan sudut pandang Vivian (Hadley Robinson). *Moxie* (keberanian) memperlihatkan kepada audiens bahwa perubahan sosial bisa dimulai sendiri, namun

harus digerakkan secara bersama-sama.

Feminisme

memperjuangkan keadilan serta kesetaraan. Bila secara individu seseorang feminisme tidak mengimplementasikan perihal tersebut dari bundaran terdekatnya, pasti pantas dipertanyakan fondasi idealismenya. Lewat Vivian, diajak menguasai perihal tersebut. Sayangnya, dalam mengantarkan pemahaman-pemahaman soal feminisme itu, *Moxie* cenderung memasukkan sangat banyak elemen. Terkadang tidak fokus, sebagian perihal integral malah tidak tereksplor lebih jauh. Salah satu contohnya merupakan ikatan antara Vivian serta ibunya. Bagian itu sepatutnya menemukan pendalaman lebih mengingat perjuangan Vivian sedikit banyak bersumber dari ajaran ibunya.

Berdasarkan segi *casting*, film *Moxie* ini cukuplah bermacam-macam dalam merepresentasikan

sebagian ras yang terdapat. Perihal tersebut membagikan tampanan yang lumayan buat menyadarkan audiens (serta industri film) soal berartinya melaksanakan aksi dan jadi *agent of change* demi kebaikan bersama. Film ini juga memperlihatkan aksi kalangan wanita yang pada wewenangnyanya merupakan aksi transformasi serta tidaklah aksi buat membalas dendam kepada kalangan pria.

Observasi tersebut dicoba sebab ketertarikan penulis pada film *moxie*, yang awal sebab film tersebut menggambarkan ketidakadilan gender yang mengenai tokoh wanita kedua, sebab film ini menggambarkan wanita yang memiliki semangat juang buat memperjuangkan wewenangnyanya, berani berargumen setelah itu tokoh wanita tersebut melaksanakan pemberontakan terhadap apa yang dirasakan. Berdasarkan pemaparan di atas bahwa peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas tentang Representasi Feminisme

pada film *MOXIE* (2021) pada objek penelitiannya. Oleh karena itu peneliti tertarik dan memilih judul penelitian “REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM (Studi analisis semiotika Model Roland Barthes dalam Film *Moxie*)”.

Fokus penelitian ini untuk meneliti tanda-tanda feminisme yang direpresentasikan dalam film *moxie* menggunakan model Roland Barthes. Pernyataan dalam penelitian ini yakni “Bagaimana Representasi Feminisme dalam Film *Moxie* melalui konsep Semiotika Roland Barthes?”. Bahkan memiliki tujuan untuk mengenali arti dari simbol feminisme dalam film *Moxie* yang ditinjau dari analisis semiotika Roland Barthes.

II. Teori

1. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai

memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Bungin,2011:15). Pada kenyataannya, realitas sosial itu berdiri sendiri tanpa kehadiran individu baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Pada dasarnya film memiliki kemampuan yang akan menunjukkan dan mengkonstruksikan setiap realitas sosial yang terjadi dan menyampaikan ke masyarakat luas dalam bentuk komunikasi massa.

2. Semiotika Model Roland Barthes

Tanda-tanda (*sign*) merupakan basis berdasarkan seorang komunikasi (Littlejohn, 1996:64). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, mampu berkomunikasi pada sesamanya. Semiotika merupakan tanda yang dikaji berdasarkan ilmu metode analisis. Perangkat yang kita gunakan merupakan tanda dalam

usaha untuk menemukan jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia. Seimotika pada istilah Barthes, pada dasarnya, semiologi sebenarnya mempelajari bagaimanakah kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*think*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa disatukan pada mengkomunikasikan (*to communicate*).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manusia berkomunikasi menggunakan tanda. Maka dari itu, bisa disebutkan bahwasanya kajian semiotic begitu sangat luas. Bahkan ada istilah *homosemiotic* yang berarti manusia dikelilingi dengan tanda-tanda. Contoh yang diberlakukan ke tanda-tanda bahasa, sehingga makna yang ditanggap oleh manusia bukan bersumber dari tanda itu sendiri melainkan dalam kaitannya dengan membaca berdasarkan pada konvesi dalam bahasa yang berkaitan.

Untuk penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari dan menelaah tanda- tanda tentang Representasi Feminisme dalam Film *Moxie* dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk melihat makna sebenarnya (denotatif) dengan menelaah tanda secara konotatif (makna dibalik tanda) dengan menelaah berdasarkan konteks tertentu dibalik Film *Moxie*. Sehingga penulis memahami tanda- tanda apa saja yang diidentifikasi sebagai nilai yang mengandung makna feminisme dalam Film *Moxie*.

III. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif

menggambarkan atau mrnjrlaskan bagaimana suatu objek dapat dijadikan bahan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan suatu objek penelitian yang berjudul “Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film *Moxie*)”.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menjabarkan isi secara menyeluruh yang bertujuan untuk mengolah data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Untuk metode penelitian menggunakan metode Semiotika model Roland Barthes. Peneliti menggunakan analisis semiotika, karena dalam Film *Moxie* berkaitan dengan tanda yang mempunyai unsur nilai feminisme yang menceritakan perjuangan seorang perempuan untuk menyulut perubahan sosial di sekolahnya.

Unit analisis penelitian yang digunakan adalah Representasi Feminisme dalam Film *Moxie*. Penentuan atau pengambilan objek penelitian ini berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dalam menonton Film *Moxie*, untuk itu peneliti akan melihat pesan visual gambar Representasi Feminisme dalam Film *Moxie* dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes berupa denotasi, konotasi dan mitos.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam film *Moxie* yakni Data Primer melalui Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dan menuliskan bahwa kutipan dari bagian gambar dari film *Moxie* yang memiliki poin-poin representasi feminisme. Pada penelitian ini peneliti juga mendokumentasikan potongan gambar yang terdapat dalam film *Moxie*. Peneliti melakukan kegiatan observasi melalui pengamatan pada film *Moxie*. Dengan cara, menonton

dan menganalisis film agar dapat mengetahui dengan lebih rinci apa yang dijelaskan dalam film dan menjawab pertanyaan peneliti yaitu Representasi Feminisme Dalam Film *Moxie* dengan analisis semiotika model Roland Barthes.

Untuk data sekunder, peneliti menggunakan studi pustaka dengan kajian teoritis terkait feminisme. Peneliti menggunakan internet dalam pengumpulan data untuk mengetahui beberapa sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Selain itu internet juga merupakan jaringan yang luas, mudah di akses maka itu peneliti menggunakan internet dalam membantu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

Untuk teknik analisa data yang digunakan peneliti sebagai pendekatan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mencari dan menelaah

tanda-tanda tentang Representasi Feminisme dalam Film *Moxie* dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, yaitu *credibility* (derajat kepercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan), dan *comfirmability* (kepastian) (Moleong,2011:324).

Penelitian ini menggunakan teknik tringulasi dengan metode. Tringulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data atau mengecek temuan riset. Tringulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Peneliti menggunakan tringulasi metode dengan membandingkan sumber data lain seperti studi pustaka,website dan observasi sebagai referensi untuk penelitian

ini. Pelaksanaannya dengan cara *check and recheck*. Penelitian ini berlangsung 3 bulan yang di mulai pada bulan Mei 2021 sampai dengan Agustus 2021. Adapun penelitian ini meneliti tanda-tanda feminisme yang menempatkan visualisasi pada *scene*, dan Feminisme yang terkandung dalam *scene* film *MOXIE*.

IV. Hasil dan Pembahasan

a. HASIL

Film *Moxie* ini sendiri merupakan *teen flick* bergenre *coming-of-age* dengan materi feminism yang kental. Pada debut direktorialnya ini, *comedian* Amy Poehler mengikuti tren budaya woke yang sedang marak di *Hollywood*. Cerita *Moxie* (keberanian) ini menceritakan tentang perjuangan seorang perempuan untuk menyulut perubahan sosial di sekolahnya. Film ini dirilis pada 3 Maret 2021 di Netflix, dengan

sudut pandang Vivian (Hadley Robinson).

Terinspirasi masa lalu ibunya (Amy Poehler) serta seorang anak baru bernama Lucy (Alycia Pascual-Pena) yang feminis, Vivian memulai peraksi social secara anonim demi menghentikan diskriminasi dan seksisme yang merajalela di sekolahnya. Awalnya, Vivian adalah seorang pendiam. Dia bukan perempuan yang langsung terlahir sebagai rebel dan ingin membuat perubahan. Ia sempat berada di satu fase yang selalu menghindari konflik dengan menjadi gadis penurut di sekolahnya. Hidupnya berubah usai bertemu dengan Lucy, yang sesama pejuang, dan berkonflik dengan Mitchell (Patrick Schwarzenegger) yang memperlakukan siswa lain secara semena-mena.

Perjuangan Vivian dimulai dengan membentuk *zine* atau pamphlet untuk membuat siswa yang lain *aware* akan masalah yang ada. Upayanya sukses dengan kian

banyaknya siswa yang bergabung dengan aktivismenya yang di satu sisi juga menambah pengetahuan Vivian. Selain itu, *Moxie* (keberanian) memperlihatkan kepada audiens bahwa perubahan sosial bisa dimulai sendiri, namun harus digerakkan secara bersama-sama. Berjuang sendiri hanya akan memberikan perspektif yang sempit sehingga perubahan yang menyeluruh akan sulit dilakukan. Sebaliknya, jika dilakukan bersama-sama, selain jadi saling memahami sesama pejuang, juga akan mendapat perspektif yang lebih komplik soal masalah social yang harus ditangani.

Pemahaman tersebut diperlihatkan *Moxie* lewat upaya Vivian menyatukan atau membujuk orang-orang di sekitarnya untuk mengikuti perjuangannya. Ternyata mengajak siswa-siswa untuk mengikuti perjuangannya tidak segampang Vivian sebab masing-masing memiliki latar belakang dan privilege yang berbeda.

Belakangan, Vivian menyadari bahwa cara ia memandang sebuah masalah harus diperluas dulu, apalagi jika menggemborkan dirinya sebagai seorang feminisme.

Representasi aksi feminisme melalui film opsi adalah melalui adegan yang ditunjukkan oleh Lucy yang menentang orang laki-laki untuk mengganggunya lalu melaporkan kepada guru. Dan terdapat juga di salah satu adegan, Lucy mengajak teman-temannya untuk melakukan aksi pembelaan dan mendukung feminisme di sekolah mereka.

b. Pembahasan

Penulis menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dimana peneliti mengkonstruksikannya sesuai dengan apa yang sedang terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya. Dan juga di dalam film *moxie* ini mengandung gerakan feminisme di lingkungan sekolah terdapat gerakan feminisme dalam

film ini dianalisis menggunakan teori semiotika roland barthes untuk mengkaji tanda-tanda dalam feminisanya sehingga dapat menentukan makna yang berstruktur tiga tanda yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Berdasarkan dari *scene 1* hingga *scene 11* terlihat bahwa ada beberapa tindakan feminisme yaitu radikal, liberal dan marxis. Pada *scene 1* menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) dari pengambilan gambar ini memfokuskan ekspresi lucy yang ditampilkan dari pinggang sampai bagian atas kepala dan terlihat latar belakang yang masih menampilkan pergerakan dari tangan Mitchel yang menyentuh pundak lucy. Dari *scene* ini sudah memperlihatkan tindakan feminisme radikal yang artinya lebih melihat pada suatu penyebab ketertindasan wanita yaitu suatu aliran feminisme ini dengan perlawanan Lucy terhadap tindakan pelecehan yang dilakukan oleh Mitchel. Yang dilakukan oleh Mitchel perbuatan yang tidak pantas

dengan menyentuh pundak dan memberikan kekerasan kepada lucy sambil berbicara dialog “Ayolah,kurasa pertemuan pertama kita buruk” akan tetapi ekspresi Lucy sangat kesal dan kaget saat mitchel melakukan tindakan pelecehan tersebut yang meludahkan minuman soda lucy sambil memaki-maki lucy dengan tidak adanya rasa bersalah, mitchel tidak meminta maaf atas perlakuan kepada lucy. Kemudian pada *scene 1* ini terlihat jelas ketika lucy mencoba meminta hak dan kebijakan kepada pihak sekolah untuk peduli terhadap sesama dengan kasus ini. Dalam *scene 1* ini adanya mitos yang dikutip dari (Hannam 2007) kaum feminisme radikal diseluruh dunia mulai menerapkan bahwa perempuan mempunyai hak untuk menolak dan hak tanpa batas akan tumbuh mereka sendiri sehingga Dalam *scene* ini lucy melakukan tindakan feminisme dengan perlawanan terhadap tindakan mitchel. *Scene 1* ini menggunakan feminisme Radikal.

Pada *Scene 2* menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) di pengambilan ini menyajikan bidang pandangan yang lebih dekat dari pada *Long Shot* (LS) memfokuskan pada Caithlin tampak dari atas lutut sampai atas kepala terlihat, dan *Medium Shot* (MS) pengambilan ini nampak ekspresi Caithlin, Mitchel dan Lucy yang terjadi ketika suatu tindakan perbedaan pada seseorang perempuan dengan seseorang laki-laki dalam berbusana/berpakaian.

Terlihat dalam *scene 2* ini bahwa seorang perempuan yang memakai pakaian (*tank-top*) di suruh keluar dan tidak dapat mengikuti pembelajaran atau dikenakan sanksi, sedangkan laki-laki diperbolehkan untuk memperlihatkan dadanya atau berpakaian bebas. Namun tindakan kepala sekolah sangat tidak baik tata cara menegur caithlin di depan banyak siswa laki-laki yang menyebabkan pelecehan terhadap caithlin. Perlawanan caithlin hanya

terdiam dan menahan malu akibat tindakan kepala sekolah serta teman laki-lakinya. Dalam *scene 2* ini adanya mitos yang dikutip (Simone de Beauvoir) dalam buku yang berjudul *the second sex* menguraikan bahwa mitos dalam feminisminya yaitu tidak diperlukannya lagi kesetaraan antara kaum perempuan dan laki-laki. Tindakan ini termasuk feminisme radikal yang menjadi penyebab ketertindasan kaum wanita.

Pada *scene 3* menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) di pengambilan ini memfokuskan pada gerakan tangan emma dari lutut hingga atas kepala yang terlihat sedang melakukan tindakan feminisme yang artinya perlawanan emma dengan keberaniannya membuka suara di depan teman-teman sekolahnya yang ia alami selama ini. Emma mengungkapkan dengan dialog “Tahun lalu setelah malam perpisahan Mitchel memperkosaku,

dahulu dia sebagai pacarku dan memperkosaku di kamarku sendiri dengan ancaman. Lalu aku terpilih sebagai paling layak ditiduri“. Setelah emma melakukan tindakan perlawanan dengan keberanian *speak up* nya ia di dukung oleh teman-teman sekolahnya serta pendiri gerakan *moxie* berekspresi sangat kesal dengan perbuatan mitchel.

Dari *scene* 3 ini adanya mitos yang dikutip dari buku *the second sex* juga menjelaskan bahwa mitos dalam feminisme yaitu dengan bagaimana perempuan secara *sexual* untuk memenuhi tuntutan hasrat lawan jenis yang sebagai hasil konstruksi sosial agar perempuan tampil sebagai hiasan atau objek. Kemudian *scene* 3 menunjukkan feminisme marxist yang artinya mengandung konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan.

Pada *scene* 4 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) yang memfokuskan pada layar televisi berlangsung

suaran Kiera dengan Mitchel dan juga pengambilan gambar *Long Shot* (LS) yang menampilkan keseluruhan pandangan kelas bahasa inggris. Dalam *scene* ini memperlihatkan bahwa Mitchel memberikan informasi olahraga yang ada dalam sekolahnya, namun mitchel memberikan tindakan rasisme terhadap perempuan yang mitchel katakan “Selamat pagi Putri Duyung dan para Bajak laut” hal ini mengisyaratkan kata sapaan putri duyung untuk para kaum perempuan dan bajak laut untuk kaum laki-laki. Ekspresi kiera sangat kaget dan kesal mendengar ucapan dari mulut mitchel yang akhirnya kiera melakukan tindakan feminisme dengan perlawanan menegur mitchel dengan cara marah.

Dalam *scene* 4 ini memperlihatkan adanya kesetaraan gender hak antara laki-laki dengan perempuan dalam menyuarakan hak dan pendapatnya juga tentunya gambaran tersebut menyatakan

bahwa seseorang laki-laki dan perempuan menyuarakan haknya.

Pada *scene* 5 menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) di pengambilan ini memfokuskan wajah Caithlin yang sedang di lempar baju oleh Jay dan pengambilan *Medium Long Shot* (MLS) yang memfokuskan pada gerakan Jay saat melakukan aksi pelecehan tersebut memperlihatkan tindakan Jay yang memangku Caithlin dengan sengaja. Namun Caithlin melakukan tindakan feminisme yang melakukan perlawanan terhadap jay. Adanya mitos yang dikutip dari buku *The second sex* menguraikan bahwa mitos dalam feminisme yaitu tidak diperlakukannya lagi kesetaraan antara perempuan dan laki-laki.

Dalam *scene* 5 ini terlihat jay melakukan tindakan pelecehan lalu caithlin memperlakukan jay dengan perlawanannya. Pada *scene* ini menggunakan feminisme Radikal

Pada *scene* 6 menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) yang memfokuskan pada kedua objek yaitu Lucy dan Kepala Sekolah yang sedang melakukan perdebatan. Ekspresi Lucy yang terlihat kecewa dan sedih dengan dialog “Kau sudah lihat ini?” Karena mendapatkan tindakan rasisme dan kepala sekolah tidak peduli atas laporan yang diberikan Lucy dengan dialog “Tidak..tidak itu hanya lelucon di media sosial saja” lalu Lucy tidak bisa berkata apa-apa dan tidak bisa melakukan perlawanan terhadap tindakan feminisme liberal yang artinya menekankan pada perjuangan kesetaraan hak perempuan yang menolak dalam segala bentuk deskriminasi.

Adanya mitos pada *scene* ini dikutip dari (Betty Friedan) dalam buku *The Fountain Of Age* menjelaskan bahwa mitosnya kemampuan perempuan dibatasi oleh ras dengan anggapan sesat yang menyatakan bahwa perempuan

secara alami dan mutlak lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki namun faktanya perempuan memiliki hak keadilan dan memiliki hak untuk menentukan kehidupannya sendiri tanpa dibedakan oleh ras maupun.

Pada *scene* 7 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) yang menyajikan bidang pandangan yang lebih dekat dari pada *Long Shot* (LS), fokus dengan pengambilan gambat dari kaki sampai atas kepala. Pada *scene* ini terlihat bahwa laki-laki melakukan tindakan feminisme radikal yang berfokus pada hal-hal mendasar atas ketimpangan yang dialami oleh perempuan. Tindakan feminisme pada *scene* ini adanya perlakuan seorang laki-laki yang menepuk area sensitif seorang perempuan yang sedang menonton pertandingan basket di lapangan sekolahnya. Tindakan tersebut secara tiba-tiba dan dilakukan tanpa adanya permintaan maaf atas perbuatannya, namun dalam *scene*

ini adanya tindakan feminisme dengan perlawanan seorang siswi yang kesal terhadap tindakan pemain basket tersebut.

Dalam *scene* ini memiliki mitos yang dikutip dari (Simone De Beauvoir) dalam buku yang berjudul *the second sex* menguraikan bahwa mitos dalam feminisme ini tidak diperlukannya lagi kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki namun faktanya dilingkungan terlihat beberapa perempuan dilakukan dengan tidak setara. Dalam *scene* ini menggunakan feminisme radikal.

Pada *scene* 8 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) yang menyajikan pandangan di dalam kelas dan juga menggunakan pengambilan *Medium Shot* (MS) yang memfokuskan pada wajah Caithlin. Di dalam *scene* ini Jay melakukan tindakan pelecehan seksual kepada Caithlin dengan dialog “Kau merindukanku?” Dengan sengaja Jay duduk di tempat bangku Caithlin agar bisa

bersentuhan atau memangku caithlin. Ekspresi caithlin sangat kesal dan kaget dengan itu caithlin melakukan tindakan feminisme dengan perlawanan caithlin terhadap jay dengan dialog “Hentikan” (gertakan) lalu pergi meninggalkan Jay.

Dalam *scene* ini adanya mitos yg dikutip dari (Simone De Beauvoir) dalam buku yang berjudul *the second sex* menguraikan bahwa mitos dalam feminisme ini tidak diperlukannya lagi kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki namun faktanya dilingkungan terlihat beberapa perempuan dilakukan dengan tidak setara. Dalam *scene* ini terlihat bahwa perempuan yang sering diperlakukan dengan ketidaksetaraan oleh kaum laki-laki, feminisme yang digunakan dalam *scene* ini adalah Feminisme Radikal

Scene 9 menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) karena agar terlihat ekspresi wajah Meg saat berbicara dengan

Emma dan sekelompok temannya, dari ekspresi emma menunjukkan bahwa ia sangat kesal dengan perbuatan emma yang selalu membully meg dengan menghalangi trotoar kebutuhan kusus (pejalan kursi roda) di halangi oleh Emma dan sekelompok temannya. Emma tidak memperdulikan keberadaan meg ia meninggalkan begitu saja tanpa meminta maaf dan menolongnya.

Dalam *scene* ini adanya mitos yang dikutip dari Jamaluddin M mengatakan bahwa dalam suatu budaya manusia tidak adanya perbedaan status sosial dalam kehidupan masyarakat terdapat simbol-simbol yang menunjukkan makna-makna tertentu yang mendeskripsikan tentang pengalaman hidup dan status sosial, dalam *scene* ini menggunakan feminisme marxis yang artinya mengandung konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan termasuk ke

dalamnya stereotip- stereotip pada perempuan.

Dalam *scene* 10 menggunakan pengambilan gambar *Medium Long Shot* (MLS) untuk memfokuskan wajah vivian yang berbicara kepada sahabatnya. Dalam *scene* ini vivian dengan temannya sedang berjalan menuju ke kelas bahasa inggris, namun sebelum sampai di kelas vivian ada teman sekolahnya yang sengaja menabrak vivian dengan keras tanpa adanya permintaan maaf dan meninggalkan begitu saja. Hal ini bentuk perlakuan feminisme liberal yang menekankan pada kesetaraan perempuan dengan bentuk deskriminasi.

Dalam *scene* ini memiliki mitos yang dikutip dari (Betty Friedan) dalam bukunya *the fountain of age* menjelaskan bahwa mitosnya kemampuan perempuan dibatasi dengan ras yang beranggapan bahwa perempuan lebih lemah dan dibawah laki-laki. Faktanya perempuan memiliki hak dalam menentukan kegiatan atau

nasibnya sendiri tidak dibedakan.

Scene 11 menggunakan pengambilan gambar *Medium Shot* (MS) yang memfokuskan pada ekspresi vivian. *Scene* ini menjelaskan langkah awal vivian untuk perlawanan feminisme dengan memulai gerakan baru *Moxie* di lingkungan sekolahnya. Vivian mulai membuat berbagai pernyataan dan dasar pengungkapan untuk kaum laki-laki yang melakukan tindakan pelecehan di sekolahnya, dari gambar kedua menjelaskan tingkah vivian untuk memperbanyak teman *moxie* yang telah dibuat sebelumnya untuk dapat disebar luaskan ke lingkungan sekolahnya termasuk perempuan dengan Tindakan Feminisme dengan cara pembelaan hak-hak dari peraturan serta teman-teman basket yang sudah melakukan pelecehan.

Dengan hal ini langkah terbaik vivian dengan adanya pergerakan *moxie* agar lebih solutif

penegakan feminisme pada lingkungan sekolahnya. Dalam scene ini memiliki mitos dari kutipan dalam buku (Jamaluddin M) mengatakan bahwa dalam suatu budaya manusia tidak adanya perbedaan status sosial dalam kehidupan masyarakat terdapat simbol-simbol yang menunjukkan makna-makna tertentu yang mendeskripsikan tentang pengalaman hidup dan status sosial. *Scene* ini menggunakan feminisme marxis yang artinya mengandung konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadilan terhadap perempuan termasuk ke dalamnya stereotip-stereotip pada perempuan.

Dari tayangan film *moxie* ini beberapa penyampaian tentang pemahaman feminisme dengan perlawanan atas tindakan pelecehan yang ada di dalam lingkungan sekolahnya dengan menggerakkan secara sesama yang dinamakan *Moxie*. film ini dengan beragam dalam merepresentasikan beberapa ras yang ada. Sehingga, bisa

dipastikan bahwa *Moxie* merupakan film yang cukup asik untuk disaksikan dengan cara tetap bersikap kritis dalam menilai mana yang baik dan salah.

Dengan adanya feminisme pada film ini di representasikan pada scene atau adegan yang dimana peneliti sudah menyeleksinya, sehingga terdapat 11 scene terjadinya tindakan feminisme yang ada pada film ini. Salah satu konstruksi realitas sosial yang peneliti representasikan atau menandakan pada beberapa scene tindakan feminisme yaitu sudah dapat dijelaskan dibagian atas pada scene 1 hingga 11 dengan adanya realitas peneliti juga merepresentasikan melalui dari scene 1 hingga 11 dan kemudian dengan adanya mitos mengenai feminisme yang dikutip dari beberapa buku yaitu *Simone de beauvoir* dalam buku yang berjudul *the second sex*, *Betty friedan* dalam buku yang berjudul *The fountain of age* dan juga Jamaluddin M.

Bagi peneliti Amy Poehler yaitu sutradara dari film *moxie* ini sudah mengkonstruksikan film dengan baik, jika kita dapat mengambil contoh atau pelajaran dari adegan-adegan dalam film tersebut untuk dijadikan acuan bahwa tindakan pelecehan dan juga tindakan perlawanan feminisme tidak baik untuk dilakukan.

Maka penelitian ini menggunakan metode semiotika model Roland Barthes yang mengungkapkan denotasi, konotasi dan mitos berdasarkan tanda-tanda yang ada di dalam film *moxie* ini. Seperti yang sudah dijelaskan peneliti terdapat 11 *scene* tindakan feminisme

C. KESIMPULAN DAN SARAN

a) Kesimpulan

Dari hasil analisis yang ada pada film *moxie* ini, terdapat 11 *scene* aksi feminisme yang dimana tampilan feminisme ini berupa feminisme liberal, radikal dan

marxis. Terdapat 5 *scene* yang melakukan adegan feminisme radikal yang paling banyak diterapkan daripada menggunakan feminisme liberal dan juga marxis.

Pada penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial yang dimana peneliti mengkonstruksikannya sesuai dengan apa yang sedang terjadi di kalangan masyarakat pada umumnya dan juga film ini mengandung gerakan feminisme di lingkungan sekolah yang terdapat gerakan feminisme atau gerakan berdirinya *moxie*.

Film ini dianalisis menggunakan teori semiotika model Roland Barthes untuk mengkaji atau menelaah tanda-tanda dalam feminismenya sehingga dapat

menentukan adanya makna yang berstruktur tiga tanda yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Di dalam penelitian ini representasi aksi feminisme melalui film *moxie* adalah adanya adegan yang ditunjukkan oleh Vivian, Lucy dan teman pergerakan *moxie* lainnya yang melakukan aksi feminisme dengan perlawanan tindakan pelecehan dan ketidakadilan di lingkungan sekolahnya. Ada beberapa hal integral yang tidak tereksplorasi lebih jauh salah satunya hubungan Vivian dengan ibunya begitu pula Vivian dengan teman sekolahnya yang bernama Seth, dari bagian itu seharusnya mendapat pendalaman lebih untuk mengingat perjuangan Vivian yang banyak mendapatkan ajaran-ajaran dari ibunya dan juga lebih

mengangkat atau menggaris besarkan bahwa tidak semua laki-laki tidak memperdulikan kesetaraan gender

b) Saran

Setelah peneliti sudah memberikan kesimpulan representasi isi feminisme dalam film *moxie*, maka penulis memaparkan saran yang penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Dari feminisme yang disisipkan memang sudah terbilang cukup banyak. Namun keberadaan feminisme yang ada akan lebih lengkap bila disisipkan juga dengan feminisme Multikultural dan Globalisasi.
2. Dari hasil penelitian ini seharusnya lebih menggaris besarkan bahwa tidak semua

laki-laki tidak memperdulikan kesetaraan gender atau adanya feminisme.

3. Cara penyampaian awal mula adanya pergerakan feminisme di dalam film moxie ini dan juga

metode sosialisasinya patut untuk disorot di dalam film, agar para audience dapat menilai dan mengetahui berbagai jenis-jenis feminismenya.

